

## PENGETAHUAN, NILAI, DAN BUDAYA: EPISTEMOLOGI DAN TEOLOGI PRAKTIS TERHADAP ADAT PERNIKAHAN DALAM IMAN KRISTEN

Nurhayati

Mahasiswa Pascasarjana IAKN Kupang

\*Email koresponden: : fratyaty710@gmail.com

HP; 081246343238

### **Abstract**

*This article analyzes marriage customs as cultural practices embedded in systems of knowledge, values, and social relations, and reflects on them in the light of Christian faith through an epistemological and practical theological perspective. In many local contexts, marriage customs function not only as symbolic rituals but also as social obligations that may generate economic pressure and social inequality. Using a qualitative approach with a library research design, this study examines contemporary literature on epistemology, cultural studies, and practical theology. The findings indicate that marriage customs are socially constructed forms of cultural knowledge that can be critically reflected upon and transformed. Epistemological awareness enables the church to reassess cultural assumptions that may conflict with Christian values, particularly human dignity, love, and justice. Furthermore, practical theology provides a framework for translating critical reflection into contextual pastoral praxis. This study concludes that the integration of epistemology and practical theology offers a reflective foundation for transforming marriage customs toward more humane, just, and contextually relevant practices.*

**Keywords:** marriage customs, epistemology, practical theology, Christian faith, culture

### **Abstrak**

Artikel ini menganalisis adat pernikahan sebagai praktik budaya yang tertanam dalam sistem pengetahuan, nilai, dan relasi sosial, serta merefleksikannya dalam terang iman Kristen melalui perspektif epistemologi dan teologi praktis. Dalam berbagai konteks lokal, adat pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai ritual simbolik, tetapi juga sebagai kewajiban sosial yang berpotensi menimbulkan tekanan ekonomi dan ketimpangan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka melalui analisis literatur mutakhir di bidang epistemologi, budaya, dan teologi praktis. Hasil kajian menunjukkan bahwa adat pernikahan merupakan konstruksi pengetahuan budaya yang dibentuk secara sosial dan dapat direfleksikan secara kritis. Kesadaran epistemologis membuka ruang bagi gereja untuk meninjau kembali asumsi budaya yang bertentangan dengan nilai iman Kristen, khususnya martabat manusia, kasih, dan keadilan. Integrasi epistemologi dan teologi praktis memberikan kerangka reflektif bagi transformasi adat pernikahan yang lebih manusiawi, adil, dan kontekstual.

**Kata Kunci:** adat pernikahan, epistemologi, teologi praktis, iman Kristen, budaya



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Pistos, Penerbit Alrelancegis. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution ([CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)) license.

## **PENDAHULUAN**

Dalam kajian budaya kontemporer, adat pernikahan dipahami sebagai praktik sosial yang memuat dimensi simbolik, ekonomi, religius, dan relasional yang saling terkait. Prihadi dan Manullang (Prihadi & Manullang, 2024) menjelaskan bahwa ritual pernikahan berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai dan legitimasi sosial yang memperkuat identitas kolektif suatu komunitas. Namun, dalam perkembangan masyarakat modern, adat pernikahan kerap mengalami pergeseran fungsi menjadi sistem kewajiban sosial yang kompleks dan berbiaya tinggi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan ekonomi serta memperlebar ketimpangan sosial, terutama bagi kelompok masyarakat dengan sumber daya terbatas, sebagaimana juga ditunjukkan dalam kajian pernikahan adat di berbagai konteks lokal Indonesia (Mikha & Hakim, 2025).

Dalam terang iman Kristen, realitas tersebut menantang gereja untuk meninjau kembali relasinya dengan praktik budaya yang hidup di tengah umat. Gereja tidak hanya berhadapan dengan persoalan pastoral terkait pendampingan pasangan menikah, tetapi juga dengan pertanyaan mendasar mengenai nilai kemanusiaan dan keadilan yang tercermin dalam praktik adat. Ketegangan antara upaya menghormati budaya dan panggilan iman Kristen untuk menjunjung martabat manusia serta kasih menjadi ruang refleksi teologis yang tidak terelakkan. Sebagaimana ditegaskan oleh Sampouw dkk. Bahwa dialog iman dan budaya menuntut sikap kritis-reflektif agar praktik keagamaan tidak sekadar melegitimasi struktur budaya yang berpotensi menindas (Sampouw et al., 2025).

Dari sudut pandang epistemologi kontemporer, pengetahuan tidak dipahami sebagai kumpulan fakta yang netral, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks sejarah, nilai, dan relasi kuasa. Dalam kerangka ini, adat pernikahan dapat dilihat sebagai bentuk pengetahuan budaya yang membingkai cara komunitas memahami makna pernikahan dan kewajiban sosial yang menyertainya. Pengetahuan semacam ini diwariskan secara turun-temurun dan dinormalisasi melalui praktik sosial, sehingga sering diterima sebagai kebenaran yang mapan tanpa refleksi kritis. Pendekatan epistemologis memungkinkan pembacaan ulang terhadap praktik adat sebagai sistem pengetahuan yang dapat dipertanyakan dan direkonstruksi (Müller, 2024).

Kajian antropologi dan sosiologi dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa adat pernikahan berfungsi sebagai institusi sosial yang menjaga kohesi komunitas sekaligus mengatur distribusi status dan relasi kuasa. Mikha dan Hakim (2025), misalnya, menunjukkan bahwa praktik pernikahan adat dapat menjadi sarana legitimasi sosial yang kuat, tetapi juga berpotensi memberatkan ketika tuntutan simbolik dan materialnya tidak

sejalan dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian pendidikan dan budaya yang menyoroti peran adat pernikahan dalam reproduksi nilai dan norma sosial. Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan adat pernikahan sebagai fenomena deskriptif, tanpa menelaah secara mendalam dimensi epistemologis yang menopang legitimasi praktik tersebut (Prihadi & Manullang, 2024).

Pada diskursus teologi kontemporer, relasi antara iman Kristen dan budaya dipahami sebagai proses dialog yang dinamis dan kontekstual. Teologi kontekstual menegaskan bahwa budaya bukan sekadar latar belakang iman, melainkan ruang tempat iman dihayati dan dimaknai secara konkret. Sementara itu, teologi praktis menempatkan praktik pernikahan sebagai locus refleksi pastoral dan etis yang memerlukan pendampingan serta pendidikan iman yang berkelanjutan. Namun, sebagaimana dicatat oleh Sampouw dkk. bahwa banyak kajian teologis masih berfokus pada sikap normatif gereja terhadap adat, tanpa menggali struktur pengetahuan budaya yang membentuk dan mempertahankan praktik adat pernikahan tersebut (Sampouw et al., 2025).

Berbagai kajian dalam sepuluh tahun terakhir memperlihatkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan dalam pembahasan adat pernikahan. Di satu sisi, studi budaya lebih menekankan fungsi sosial dan simbolik adat pernikahan; di sisi lain, refleksi teologis cenderung normatif dan praksis. Dimensi epistemologis yakni bagaimana pengetahuan budaya dan nilai iman saling berinteraksi dalam membentuk praktik sosial masih relatif kurang mendapat perhatian. Müller menegaskan bahwa tanpa refleksi epistemologis, praktik budaya cenderung direproduksi secara tidak kritis, termasuk dalam konteks keagamaan (Müller, 2024). Kesenjangan inilah yang membuka ruang bagi pendekatan integratif antara filsafat ilmu dan teologi praktis.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis adat pernikahan dalam terang iman Kristen melalui integrasi epistemologi dan teologi praktis. Fokus utama kajian ini adalah memahami bagaimana pengetahuan budaya, nilai sosial, dan iman Kristen saling berinteraksi dalam membentuk praktik adat pernikahan. Dengan demikian, permasalahan yang diangkat tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi atau pastoral, tetapi juga menyentuh persoalan epistemologis mengenai cara komunitas memaknai pernikahan dan nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, artikel ini berupaya merumuskan kerangka reflektif bagi gereja untuk mendorong transformasi budaya pernikahan yang lebih adil, kontekstual, dan manusiawi (Prihadi & Manullang, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Snyder (Snyder, 2019), studi pustaka merupakan metode yang tepat untuk penelitian konseptual yang bertujuan menelaah dan mensintesis gagasan teoretis dari berbagai sumber ilmiah. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) yang dipadukan dengan analisis filsafat ilmu dan pendekatan teologi praktis.

Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran variabel secara statistik, melainkan pada upaya memahami makna, konstruksi pengetahuan, serta relasi nilai yang membentuk praktik adat pernikahan dalam konteks iman Kristen. Dalam penelitian kualitatif, realitas sosial dan keagamaan dipahami sebagai konstruksi yang sarat makna dan dipengaruhi oleh konteks budaya serta nilai yang melingkupinya, sebagaimana ditegaskan oleh Tracy (Tracy, 2024)

Melalui studi pustaka, peneliti menafsirkan fenomena budaya dan keagamaan secara reflektif dan kontekstual dengan menelaah literatur ilmiah yang relevan dan mutakhir. Pendekatan ini memungkinkan analisis konseptual yang mendalam terhadap praktik sosial-budaya dan teologis sebagai bentuk pengetahuan yang tidak netral, melainkan mengandung nilai dan kepentingan tertentu, sebagaimana dikemukakan dalam kajian analisis kualitatif reflektif oleh Braun dan Clarke (Braun & Clarke, 2021).

Merujuk pada pendekatan kualitatif-interpretatif, penelitian ini bertujuan menafsirkan adat pernikahan sebagai praktik budaya yang sarat makna dan nilai, serta dipahami sebagai konstruksi pengetahuan yang membentuk cara komunitas memaknai pernikahan dan kewajiban sosial (Braun & Clarke, 2021). Dalam kerangka tersebut, realitas sosial dan keagamaan dipahami sebagai hasil proses interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks, nilai, dan relasi pengetahuan, sebagaimana ditegaskan dalam kajian penelitian kualitatif interpretatif oleh Tracy (Tracy, 2024). Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan teologi praktis yang menempatkan praktik adat pernikahan sebagai lokus refleksi teologis, sehingga memungkinkan analisis kritis terhadap bagaimana gereja memahami dan merespons praktik budaya dalam kehidupan umat secara kontekstual dan reflektif (Swinton, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder dan diperoleh melalui studi pustaka, yaitu pengumpulan literatur ilmiah dari berbagai publikasi mutakhir (2023-2025) yang relevan dengan topik kajian. Data yang ditelaah mencakup literatur tentang epistemologi, relasi pengetahuan dan nilai, serta konstruksi pengetahuan sosial budaya dari perspektif filsafat ilmu dan ilmu budaya ((Annasthasya et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif-analitis dengan menggunakan kerangka filsafat ilmu dan teologi praktis yaitu: Pertama, analisis konseptual. Kedua, analisis epistemologis. Ketiga, analisis teologis-praktis. Keempat, sintesis reflektif. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan makna, nilai, dan konstruksi pengetahuan yang membentuk praktik adat pernikahan sebagai fenomena sosial dan keagamaan (Braun & Clarke, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis kualitatif terhadap literatur mutakhir yang membahas adat pernikahan, pengetahuan budaya, dan refleksi teologis. Fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana adat pernikahan diproduksi dan dipertahankan sebagai praktik sosial-budaya, serta bagaimana iman Kristen meresponsnya secara reflektif dan kritis. Dalam kajian teologi kontemporer, pernikahan dipahami bukan hanya sebagai institusi religius, tetapi juga sebagai konstruksi budaya yang memuat nilai, simbol, dan relasi kuasa tertentu (Van Eck, 2020).

### **1. Adat Pernikahan sebagai Konstruksi Pengetahuan Budaya**

Hasil analisis menunjukkan bahwa adat pernikahan merupakan konstruksi pengetahuan budaya yang dibentuk melalui proses komunikasi sosial dan pewarisan nilai lintas generasi. Dalam konteks masyarakat lokal, adat pernikahan berfungsi sebagai sistem simbolik yang mengatur relasi sosial, kehormatan keluarga, serta legitimasi status sosial individu. (Malo et al., 2023) Kajian komunikasi budaya menunjukkan bahwa praktik adat pernikahan tidak bersifat netral, melainkan merefleksikan struktur nilai dan kepentingan sosial yang dilembagakan melalui ritual (Hadawiah & Zelfia, 2023).

### **2. Ketegangan antara Pengetahuan Budaya dan Nilai Iman Kristen**

Analisis juga menemukan adanya ketegangan antara nilai budaya pernikahan dan nilai iman Kristen. Sementara budaya tertentu menekankan aspek status sosial dan kepatuhan terhadap adat, iman Kristen memandang pernikahan sebagai relasi kasih yang menjunjung martabat dan kesetaraan manusia. Dalam konteks masyarakat multikultural dan lintas iman, ketegangan ini semakin kompleks dan membutuhkan sikap reflektif dari gereja (Watowai, 2022).

### **3. Peran Epistemologi dalam Transformasi Budaya Pernikahan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi budaya membuka ruang

transformasi praktik pernikahan adat. Pemahaman bahwa pengetahuan budaya adalah konstruksi yang dapat dianalisis dan dipertanyakan memungkinkan masyarakat dan gereja melakukan refleksi kritis terhadap asumsi budaya yang ada (Marpaung & Hartanto, 2023). Dengan demikian, transformasi budaya tidak hanya dilihat dari perubahan praktik, tetapi juga dari perubahan cara komunitas mengetahui dan memahami realitas budaya itu sendiri.

#### **4. Teologi Praktis sebagai Jembatan antara Pengetahuan dan Praksis Gereja**

Hasil analisis juga mengungkapkan bahwa teologi praktis berperan sebagai jembatan antara refleksi epistemologis dan tindakan pastoral yang konkret. Pendekatan teologi praktis yang kontekstual memungkinkan gereja untuk menerjemahkan refleksi kritis terhadap pengetahuan budaya ke dalam praksis pastoral yang relevan dengan hidup dan tantangan umat (Lase & Gulo, 2025).

#### **5. Diskusi Temuan dalam Perspektif Penelitian Terdahulu**

Jika dibandingkan dengan penelitian antropologi budaya yang menekankan fungsi sosial adat pernikahan, hasil penelitian ini memperluas analisis dengan menyoroti dimensi epistemologis dan nilai yang menopang praktik adat. Sementara itu, dibandingkan dengan kajian teologi kontekstual yang menekankan inkulturasi, penelitian ini mengajukan pendekatan kritis dengan mempertanyakan struktur pengetahuan budaya yang berpotensi bertentangan dengan nilai iman Kristen (Bevans, 2002). Dengan demikian, penelitian ini melengkapi pendekatan normatif dalam teologi praktis dengan analisis epistemologis yang menyentuh akar persoalan budaya.

#### **6. Implikasi Teoretis dan Praktis**

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan dasar bagi gereja untuk mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih edukatif dan reflektif dalam mendampingi praktik pernikahan adat. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai penjaga norma, tetapi juga sebagai pendidik iman yang membantu umat memahami makna pernikahan secara teologis dan kontekstual. Pendekatan ini relevan dengan tantangan pastoral kontemporer yang menuntut integrasi antara iman, budaya, dan realitas sosial (Lase & Gulo, 2025).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa adat pernikahan merupakan konstruksi pengetahuan budaya yang dibentuk melalui proses sosial, pewarisan nilai, dan legitimasi simbolik dalam komunitas. Praktik adat tersebut tidak bersifat netral,

melainkan mengandung nilai dan relasi kuasa yang dapat berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan kemanusiaan. Dalam terang iman Kristen, adat pernikahan perlu dipahami secara kritis agar tidak bertentangan dengan nilai kasih, keadilan, dan martabat manusia.

Pendekatan epistemologis memungkinkan pembacaan ulang terhadap adat pernikahan sebagai sistem pengetahuan yang dapat direfleksikan dan ditransformasikan, bukan sekadar diterima secara normatif. Integrasi dengan teologi praktis memberikan dasar bagi gereja untuk menerjemahkan refleksi kritis tersebut ke dalam praksis pastoral yang kontekstual dan edukatif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dialog kritis antara pengetahuan budaya dan iman Kristen penting bagi upaya membangun praktik pernikahan yang lebih manusiawi, adil, dan relevan dengan tantangan sosial kontemporer.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan artikel ini, khususnya kepada para penulis dan peneliti yang karya-karyanya menjadi rujukan utama dalam kajian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Institute Agama Kristen Negeri Kuapang yang secara tidak langsung memberikan ruang refleksi dan diskursus teologis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429.
- Bevans, S. B. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual* (1st ed.). Ledelero.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352.
- Hadawiah & Zelfia. (2023). Cultural communication in Bugis society in process of marriage customs in Pangkep Regency. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 11(1), 84–93.
- Lase, O. P., & Gulo, S. (2025). Relasi Pranikah di Era Digital: Tantangan Teologis dan Tanggung Jawab Edukatif bagi Pasangan Kristen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, 1(3), 81–96.
- Malo, M., Luji, D. S., & Saingo, Y. A. (2023). Praktik Kawin Tangkap di Sumba Barat Daya dalam Perspektif Perkawinan Kristen. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 113–

- Marpaung, A. R., & Hartanto, E. (2023). SOCIAL CONSTRUCTION OF MARRIAGE ON ADULT SINGLE WOMEN. *Lentera: Journal of Gender and Children Studies*, 3(2), 73–83.
- Müller, B. (2024). The Transmission of Cumulative Cultural Knowledge. *International Journal of Educational Research*.
- Prihadi, S., & Manullang, J. (2024). The Didactic Power of Socialization and Tradition: Christian Education and Javanese Bridal Customs. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 189–200.
- Sampouw, F. A., Stefanus, T. A., & Windarti, M. T. (2025). Relevansi Budaya dan Adat Indonesia Terhadap Teologi Kristen. *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi*, 2(1), 34–45.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Swinton, J. (2020). *A timeless God? A rejoinder to van Holten and Walton*. *Health and Social Care Chaplaincy*, 8 (1), 103–115.
- Tracy, S. J. (2024). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact*. John Wiley & Sons.
- Van Eck, E. (2020). A theology of marriage: A biblical or a cultural construct? *HTS Theologese Studies/Theological Studies*, 76(4).
- Watowai, V. A. (2022). Pernikahan agama antara Muslim dan Kristen di Indonesia. *Binamulia Hukum*, 11(2), 161–170.

Hadawiah, & Zelfia. (2023). Cultural communication in Bugis society in process of marriage customs in Pangkep Regency. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 11(1), 84–93.

<https://doi.org/10.46806/jkb.v11i1.972>

Melisa, M., Rustiyarso, R., Atmaja, T. S., Bistari, B., & Purnama, S. (2025). Analisis civic culture dalam pernikahan adat melayu sambas sebagai kearifan lokal di desa twi mentibar.

*Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25482>

Müller, B. (2024). The Transmission of Cumulative Cultural Knowledge. *International Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.1080/02691728.2024.2356588>